

ABSTRAK

Siti Khalisah. 220103020063. *Aspek Vernakularisasi Dalam Pengajian Tafsir Marâh Labîd Oleh KH. Abdul Hadi Arsyad.* Skripsi. Pembimbing I: Dr. Saifuddin, M.A dan Pembimbing II: Najib Irsyadi, S.Th.I., M.Hum. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Vernakularisasi, Tafsir Al-Qur'an, *Marâh Labîd*, Budaya Banjar, pengajian

Penulisan ini dilatarbelakangi oleh fenomena vernakularisasi dalam praktik pengajian lisan di Kalimantan Selatan, khususnya pengajian *Tafsir Marâh Labîd* yang diasuh oleh KH. Abdul Hadi Arsyad di Cindai Alus, Martapura, berlangsung kurang lebih tiga tahun dan diikuti oleh 60–100 jamaah. Teks tafsir berbahasa Arab karya Syekh Nawawi al-Bantani disampaikan dengan penyesuaian bahasa lokal Banjar dan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, sehingga tafsir lebih komunikatif dan mudah dipahami jamaah. Penulisan ini bertujuan mendeskripsikan proses vernakularisasi penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh KH. Abdul Hadi Arsyad menggunakan teori vernakularisasi Anthony H. Johns, karena memandang vernakularisasi sebagai proses bahasa, sosial, dan budaya sekaligus. Sebelum masuk ke pembahasan inti, Penulisan ini terlebih dahulu memaparkan tinjauan umum budaya Banjar, mencakup asal-usul, unsur budaya seperti bahasa dan adat istiadat, serta nilai kolektif seperti *berelaan dan kayuh baimbai*, sebagai konteks kajian, mengingat nilai dan kebiasaan hidup masyarakat Banjar melekat pada penyampaian tafsir. Penulisan ini kemudian menggali nilai-nilai budaya Banjar yang diakomodasi dalam penyampaian tafsir tersebut. Penulisan ini merupakan Penulisan lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, rekaman pengajian di YouTube, dan dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari kitab *Tafsir Marâh Labîd* dan literatur ilmiah terkait vernakularisasi dan kajian tafsir Nusantara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, dan penyajian data secara naratif. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa vernakularisasi dalam pengajian ini terwujud melalui penyederhanaan bahasa dalam menjelaskan makna ayat, analogi kontekstual dari kehidupan masyarakat Banjar, dan pemilihan diksi yang akrab di telinga jamaah, tanpa mengurangi substansi keilmuan kitab. Penulisan ini juga menemukan tiga nilai budaya Banjar yang konsisten diselipkan dalam penyampaian tafsir, yaitu bakti kepada kedua orang tua, ketekunan menuntut ilmu agama, dan baiman sebagai wujud kesalehan bertutur kata. Ketiga nilai ini dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan, dengan baiman berkedudukan sebagai fondasi yang menaungi kedua nilai lainnya, sebagaimana dikenal dalam falsafah baiman, bauntung, batuah masyarakat Banjar. Temuan ini menunjukkan bahwa tafsir tidak hanya hidup sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai tradisi lisan yang dinamis, menjadi jembatan pemahaman keagamaan masyarakat masa kini, dan wadah untuk merawat nilai-nilai budaya lokal masyarakat Banjar yang berakar pada keimanan.